

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGERI 1 SAWANG
KABUPATEN ACEH SELATAN**

Dadi Dartija¹

Abstrak

Keseimbangan antara IQ dan EQ dapat menjadi pondasi kuat siswa dalam memperoleh kesuksesan dalam belajar. Kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani disebabkan bukan karena semata-mata pemilihan dan pengembangan materi yang tidak disesuaikan dengan keadaan siswa, akan tetapi lebih banyak kelemahannya pada pengembangan pendekatan pembelajaran terutama dalam kecerdasan emosional (EQ). Permasalahanan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Mamfaat penelitian ini adalah; 1) guru, sebagai bahan masukan untuk mengetahui tingkat EQ siswa sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa; 2) siswa, sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pengaruh emosional terhadap peningkatan prestasi belajar; 3) sekolah, sebagai masukan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam pembelajaran, pendekatan siswa, serta penilaian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan dan sampel dipilih secara *random sampling* yang berjumlah sebanyak 80 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis korelasi menggunakan rumus *product moment* dan di uji hipotesis dengan uji-t. Sehingga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,61 yang menunjukkan hubungan kearah yang positif, artinya semakin baik kecerdasan emosional siswa semakin baik pula prestasi belajarnya. Hipotesis yang diuji dengan taraf signifikan 0,05 dapat diterima yaitu ada hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar.*

¹ Dadi Dartija, Dosen Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekrasi, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang dalam kehidupannya, pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersifat kualitatif juga merupakan hasil dari proses pendidikan, baik disadari maupun tidak disadari. Pendidikan bermaksud mengembangkan segala potensi yang dimiliki individu yang secara alami sudah dimiliki, potensi yang ada pada individu tersebut apabila tidak dikembangkan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat di lihat dan dirasakan hasilnya, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal antara lain: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan ketrampilan. Individu juga makhluk yang ingin berinteraksi dengan lingkungannya dari objek sosial yang melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta perkembangan aspek individual dan aspek sosial.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003, (2008:7) disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih

prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut fedus dalam situs pendidikan kita.com (2008:1) , menyebutkan bahwa inteligensi adalah kependekan dari *Intelligence Quotient*. IQ biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif seorang anak. Kemampuan kognitif ini pun menurut Jean Piaget (Profesor bidang Psikologi Universitas Geneve, Swiss), mengatakan perkembangan kognitif dibagi menjadi 4 tahap., yaitu tahap sensor-motorik (sejak lahir sampai dengan usia 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 tahun sampai dengan 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7 tahun sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 12 tahun keatas).

Menurut Goleman (Suharsono, 2005:120) bahwa: “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama”.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah

(Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Goleman juga mengatakan bahwa, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang

yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Siswa yang aktif memiliki IQ rata-rata daripada siswa yang kurang aktif. Kebanyakan siswa tersebut kurang teliti dan kurang bisa bekerja sama dengan kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru, mereka cenderung mengerjakan sendiri. Dan siswa yang IQ nya diatas rata-rata sering over acting di dalam kelas. Hal ini berpengaruh terhadap hasil ujian yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai Pendidikan jasmani bukan cuma faktor IQ yang dilihat pada diri siswa tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi belajar siswa.

Permasalahan yang dialami oleh guru berdasarkan pengamatan penulis selama pengamatan SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, selama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani secara eksplisit ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswanya baik jasmani maupun rohani dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak serta membantu mengembangkan kepribadiannya. Agar mencapai peningkatan dan pengembangan tersebut, maka guru khususnya guru pendidikan jasmani harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran, model ataupun metode pembelajaran yang sesuai, yakni berdasarkan pada tahap-tahap perkembangan fisik serta karakteristik siswa, dan mematuhi kaidah-kaidah pedagogi yang ada. Kelemahan dalam

pelaksanaan pendidikan jasmani disebabkan bukan karena semata-mata pemilihan dan pengembangan materi yang tidak disesuaikan dengan keadaan siswa, akan tetapi lebih banyak kelemahannya pada pengembangan pendekatan pembelajaran terutama dalam kecerdasan emosional (EQ) dan demikian pula pengaruh terbatasnya alat dan fasilitas olahraga, serta kurangnya kreativitas guru dalam memilih, menggunakan dan menetapkan model, metode ataupun pendekatan pembelajaran akan berdampak negatif terhadap kuantitas dan kualitas tugas gerak yang diberikan oleh guru kepada siswa, sehingga dengan demikian akan menghambat pengembangan perbendaharaan gerak pada siswa, serta menyebabkan kesulitan di dalam pembinaan bakat dan prestasi.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti **"Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan"**.

KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Emosional

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain menurut

Descartes dalam Goleman (2002:13) emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan). Sedangkan menurut Watson dalam Goleman (2002:17) mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: *fear* (ketakutan), *rage*(kemarahan), *love* (cinta).

Orang yang dapat mengatur emosinya dikatakan memiliki kecerdasan emosi. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Suharsono, 2005:130).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Gardner dalam Goleman (2002:50-53) mengatakan bahwa bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup: kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk

membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurut Gardner dalam Goleman (200:57) “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain”.

Menurut Goleman (2002:58-78) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicituskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Belajar Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pengalaman manusia, karena dalam pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan mengembangkan karakter. Pengajaran etika dalam pendidikan jasmani biasanya dengan contoh atau perilaku. Pengajar tidak baik berkata kepada muridnya untuk memperlakukan orang lain secara adil kalau dia tidak memperlakukan muridnya secara adil.

Selain dari pada itu pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, ketrampilan dan ketangkasan memerlukan penerahan energi untuk menghasilkan yang terbaik.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang behavior dalam membentuk kemampuan manusia yang berwatak dan bermoral.

Menurut Bucher (1979:45) tujuan pendidikan jasmani antara lain, yaitu:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak.

Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melainkan pendidikan nilai di sekolah.

Seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain di keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai, kemanusiaan yang mau diperkenalkan dan ditumbuhkembangkan penghayatannya dalam diri peserta didik. Misalnya, kalau sekolah ingin menanamkan nilai keadilan kepada para peserta didik, tetapi di lingkungan sekolah itu mereka terang-terangan menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan, maka di sekolah itu tidak tercipta iklim dan suasana yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam suatu proses pembelajaran dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang dimilikinya. Sehingga dapat diartikan prestasi

belajar adalah sebagai salah satu bukti keberhasilan yang diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar, melalui pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diterapkan dalam suatu mata pelajaran. Slameto (1995:2) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah, "Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya".

Pencapaian prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang berasal dari dalam orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar orang yang belajar (faktor eksternal), karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Menurut Dalyono (1997:55) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
 - a. Kesehatan
 - b. Intelegensi dan bakat
 - c. Minat dan motivasi
 - d. Cara belajar
2. Faktor eskternal (faktor yang berasal dari luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah
 - c. Masyarakat
 - d. Lingkungan sekitar

Dari teori-teori prestasi belajar di atas dapat dilihat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari diri siswa. Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa.

Prestasi belajar pendidikan jasmani berhubungan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan jasmani dan juga ketuntasan belajar pendidikan jasmani di sekolah. Peserta didik bisa dikatakan berhasil jika sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajarannya.

Menurut Sudjana (2006:12), “Kelas dianggap telah mencapai ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik telah menguasai materi. Penguasaan materi diukur dari pencapaian rata-rata nilai klasikal minimal sama dengan kriteria ketuntasan minimal yang diberlakukan di sekolah”. Jika hasil uji kompetensi peserta didik yang mencapai KKM kurang dari 80% maka guru wajib mengulang kegiatan uji kompetensi dan hasil uji kompetensi sebelumnya dianggap gugur atau tidak berlaku.

Seorang siswa dikatakan memiliki prestasi yang tinggi jika siswa tersebut sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. Belajar yang dimaksud disini adalah belajar pendidikan jasmani. Untuk melihat ketuntasan belajar siswa maka harus dilakukan evaluasi dengan menggunakan alat tes.

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Penjasorkeskes

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti

petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002:273).

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai “*marsmallow challenge*” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya (dalam Goleman, 2002:81).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001:xvii).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan

keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar terutama belajar Pendidikan Jasmani yang lebih baik di sekolah.

Hubungan dengan pendidikan jasmani adalah jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang bagus maka kemungkinan siswa tersebut akan mendapatkan prestasi belajar pendidikan jasmani yang tinggi pula, karena dalam belajar pendidikan jasmani emosional seorang siswa sangat berpengaruh untuk mendapatkan nilai yang bagus. Pada hakikatnya pendidikan jasmani memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Menurut Goleman (2002:59) mengemukakan bahwa: “Khusus kepada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat.” Sehingga dapat

diasumsikan bahwa karakter kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang merupakan suatu hasil dari proses kehidupan yang sudah dijalaninya. Lingkungan tempat ia berada turut mempengaruhinya, namun demikian kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang juga akan bermanfaat dalam melakukan adaptasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya pada saat ia berada di lingkungan tersebut.

Maka dari itulah Pendidikan Jasmani (Penjasorkes) ditingkat persekolahan diharapkan lebih berperan dalam merangsang perkembangan kecerdasan emosi tentunya melalui aktivitas jasmani yang diinstruksikan guru Penjasorkes. Asumsinya bahwa dari berbagai kegiatan Penjasorkes seperti diantaranya olahraga yang sifatnya menantang dan keterampilan yang kompleks mempotensi dan merangsang pemikiran kita untuk dapat mengendalikan kecerdasan emosional kita dengan baik. Sedangkan disisi lain, semakin berkembangnya kecerdasan emosi juga diharapkan akan semakin mempermudah para siswa dalam menguasai suatu keterampilan olahraga, seperti olahraga permainan atau olahraga beladiri. Secara umum karakter dalam pendidikan jasmani tidak berbeda dengan pelajaran yang lainnya yang memerlukan kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, pengendalian emosi bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya sehingga dinamakan penelitian korelasional, Surya Darma (2008:38)

menyebutkan, "Penelitian korelasional bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi". Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah pendekatan kuantitatif, Surya Darma (2008:22) menyebutkan "Pendekatan kuantitatif dimulai dengan proses berpikir deduktif untuk mendapatkan hipotesis, kemudian melakukan verifikasi data empiris, dan menguji hipotesis berdasarkan data empiris, serta menarik kesimpulan atas dasar hasil pengujian hipotesis".

Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kecerdasan emosional (EQ) siswa dan dokumentasi untuk mendapatkan nilai Penjasorkeskes siswa dari nilai semester sebelumnya. Data yang telah diperoleh dilakukan uji korelasi dengan menggunakan uji statistik *product moment* dan uji hipotesis dengan menggunakan statistik uji t-student.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian selama 8 hari dari tanggal 11 sampai dengan 19 Mei 2013 di SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, maka berdasarkan pengumpulan data dapat dikelompokkan tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, diuraikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa berdasarkan Hasil Angket

No urut	Kecerdasan Emosional	f	X	x^2	f . x	f . x^2
1	58 – 62	3	60	3600	180	10800
2	63 – 67	5	65	4225	325	21125
3	68 – 72	20	70	4900	1400	98000
4	73 – 77	27	75	5625	2025	151875
5	78 – 82	18	80	6400	1440	115200
6	83 – 87	7	85	7225	595	50575
7	88 – 92	0	90	8100	0	0
Jumlah		80			5965	447575

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa dari 80 orang siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yang memperoleh kecerdasan emosional tertinggi yaitu 83–87 adalah sebanyak 7 orang (siswa), nilai sedang 73–77 adalah sebanyak 27 orang (siswa) dan nilai 73–77 adalah 27 orang (siswa) ini merupakan frekwensi yang terbanyak. Sedangkan nilai rendah yaitu 58 – 62 adalah

sebanyak 3 orang. Dengan demikian secara umum tingkat kecerdasan emosional (EQ) siswa telah baik.

Adapun tingkat prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan yang telah diperoleh siswa pada semester sebelumnya, diuraikan dalam tabel distribusi frekuensi di bawah:

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Berdasarkan Hasil Dokumentasi

No	Nilai Tes Penjasorkes	F	X	x^2	f . x	f . x^2
1	73 – 74	12	73,5	5402	882	64827
2	75 – 76	28	75,5	5700	2114	159607
3	77 – 78	26	77,5	6006	2015	156162,5
4	79 – 80	14	79,5	6320	1113	88483,5
5	81 – 82	0	81,5	6642	0	0
6	83 – 84	0	83,5	6972	0	0
7	85 – 86	0	85,5	7310	0	0
Jumlah		80			6124	469080

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa dari 80 siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, berdasarkan nilai Penjasorkes kelas VIII semester 1 dan 2 diperoleh nilai tertinggi 79-80 adalah 14 orang, nilai sedang 75-76 adalah sebanyak 28 orang dan nilai terendah 73-74 adalah sebanyak 12 orang. Nilai 75-76 adalah frekwensi yang terbanyak yaitu 28 orang. Dengan demikian secara umum prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan siswa telah memenuhi ketuntasan.

Setelah data terkumpul seluruhnya, maka peneliti melakukan analisis data untuk melihat hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan. Dari hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus *product moment*, maka ditemukan $r_{xy} = 0,61$ yaitu koefisien hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil perhitungan data, maka diperoleh koefisien korelasi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani siswa di SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tahun ajaran 2012/2013 yaitu 0,61 ini menunjukkan hubungan yang positif. Kalau koefisien korelasinya +1,000, maka menunjukkan korelasi positif sempurna, dalam hal ini terjadi hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y yaitu semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula tingkat prestasi belajar pendidikan jasmani siswa tersebut. Koefisien determinasi $r^2=0,37$ atau 37%. Ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya prestasi belajar pendidikan jasmani

siswa hanya 37% disebabkan oleh kecerdasan emosional.

Untuk menguji hipotesis hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Penjasorkes siswa, digunakan statistik t. Berdasarkan perhitungan yang telah diselesaikan, maka nilai t penelitian ini didapatkan yaitu $t_{hitung}=6,82$ dan $t_{tabel}=1,66$ dengan derajat kebebasan (nk) 79, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan dapat diterima keabsahannya pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau taraf koefisiennya 95%, artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya khususnya pada pelajaran pendidikan jasmani.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data yang telah terkumpulkan dan setelah dilakukan pengolahan data serta pengujian, ternyata terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tahun ajaran 2012/2013. Telah diketahui bahwa nilai kecerdasan emosional tertinggi memiliki frekwensi 14 orang dan nilai kecerdasan emosional terendah memiliki frekwensi 3 orang, sedangkan nilai prestasi belajar pendidikan jasmani dengan nilai tertinggi memiliki frekwensi 14 orang dan nilai prestasi belajar pendidikan jasmani terendah memiliki frekwensi 12 orang. Koefisien hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani sebesar 0,61. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan kearah yang positif, ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosioal siswa semakin baik prestasi belajar pendidikan jasmani siswa tersebut.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, diketahui hipotesis yang dirumuskan diterima H_a pada taraf signifikan 5% dan ini ada hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani siswa. Hasil ini sesuai dengan pendapat Goleman (Suharsono, 2005:120), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ)”

Rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program balajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah). Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut,

yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan dengan koefisien korelasi 0,61 dan hipotesis penelitian diterima.

2. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosioal dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kepada pembaca yang ingin melanjutkan penelitian ini, supaya kiranya dapat mencoba di beberapa sekolah lainnya untuk memperoleh data tentang hubungan kecerdasan emosioanal (EQ) dengan prestasi belajar fisika siswa yang lebih akurat dan memberikan alternatif pemecahan yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Fedus. 2008. *Keseimbangan IQ dan EQ*, Artikel Pendidikan, (Online), Edisi Agustus, (<http://www.pendidikankita.com>, diakses tanggal 15 januari 2009)
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasir. 2001. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Ocha. 2007. *EQ, Emosional Intelegensi atau Kecerdasan Emosi Buat Muslimah*. Artikel Pendidikan, (Online), (<http://www.ocha.multiply.com>, diakses Januari 2009)
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, Anas. 2003. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tatsuo. 2008. *Mengapa Orang Cerdas Gagal*. Jurnal Psikologi, (Online), Edisi Agustus, (<http://www.shfoong.blogspot.com>, diakses Januari 2009)
- Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, (2008). *UU RI No. 3 Th. 2005*. Jakarta: Sinar Grafika.
<http://www.google.com>.